

PENANAMAN RELIGIOUS CULTURE DI PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Ishlah)

Ahmad Ainur Rizqi

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstract

In this journal, we will discuss about religious culture in Islamic boarding schools in shaping the character of students. Islamic boarding schools are one of the oldest educational institutions in Indonesia. Even though they are impressed with traditional education, Islamic boarding schools still exist until now. One of its characteristics is a religious activity that gives independence and good character traits. Thus, there will be a relationship between religion carried out in pesantren and the formation of student character. The students' characters that are formed include religious characters, discipline, patience, sincerity and independence.

Keywords: *Islamic Education, Religious Culture, Islamic Boarding School*

Abstrak

Dalam jurnal ini akan membahas tentang religious culture di pesantren dalam membentuk karakter siswa. Pondok pesantren menjadi salah satu Lembaga Pendidikan yang cukup lama di Indonesia. Meskipun sudah terkesan Pendidikan tradisional, pondok pesantren tetap eksis sampai sekarang. Salah satu ciri khasnya adalah kegiatan yang religi dan memberi kemandirian serta sifat karakter yang baik. Dengan demikian akan ada hubungannya antara religious yang dilaksanakan di pesantren dengan pembentukan karakter siswa. Karakter siswa yang terbentuk di antaranya karakter religi, disiplin, sabar, ikhlas serta kemandirian.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Budaya Religious, Pesantren

PENDAHULUAN

Selain Lembaga Pendidikan formal yang telah banyak didirikan di Indonesia, terdapat pula Lembaga Pendidikan Islam yang mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi dan karakter peserta didik, Lembaga tersebut adalah pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki ke khasan yang selalu ada di lingkungan pesantren yakni Pendidikan Islam yang tradisional. Namun dengan perkembangan zaman, sekarang ini sudah terjadi pengembangan pesantren, yakni; pesantren salafi, pesantren modern dan pesantren kombinasi. Meski demikian salah satu tujuannya adalah sama yaitu memberi Pendidikan Islam kepada para santri. Dengan budaya religius yang dilakukan oleh pesantren maka akan memunculkan karakter dari para santri yang ikut kegiatan di pesantren. Hal ini pula yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Ishlah Tuban.

MODEL RELIGIOUS CULTURE

Dalam penciptaan suasana religius dapat digunakan beberapa model. Model menurut Muhaimin adalah sesuatu yang dianggap benar tetapi kondisinya karena itu model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat itu akan diterapkan kata ungkapan nilai-nilai yang mendasarinya adalah:

1. Model Structural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan pembangunan kesan, baik dari dunia luar atau kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Hal ini pula yang dilakukan oleh pondok pesantren Al Ishlah dengan membuat kebijakan-kebijakan dan peraturan dalam kehidupan sehari-hari para santri.
2. Model Formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman agama dalam upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non keagamaan. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap dan pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya.
3. Model Mekanik, penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek hukum dan pendidikan dipandang sebagai tanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak berjalan menurut fungsinya.
4. Model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang

terdiri dari komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis yang dimanfaatkan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.¹

Dengan penanaman budaya religious yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang Anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan peserta didik menyongsong masa depannya, sebab seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.²

NILAI RELIGIUS CULTURE

Nilai religious merupakan dasar dari pembentukan budaya religious, karena adanya penanaman nilai religious, maka budaya religious tidak akan terbentuk. Berikut ini penjelasan macam-macam dari nilai religious. 1) Nilai Ibadah 2) Nilai Ruhul Jihad 3) Nilai akhlak dan kedisiplinan 4) Keteladanan 5) Nilai amanah dan ikhlas.

- a) Nilai Ibadah
- b) Nilai Ruhul Jihad
- c) Nilai akhlak dan kedisiplinan
- d) Keteladanan
- e) Nilai amanah dan ikhlas

Sedangkan Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar yang dikutip dari buku Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religious yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya diantaranya: kejujuran keadilan, dan manfaat bagi orang lain kemah rendah hati kemah bekerja efisien, visi ke depan kemah disiplin tinggi kemah keseimbangan.³

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 305-307.

² Kompri, *Manajemen dan kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenada media, 2018), 215.

³ Asmaun Sahlan *Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori dan Aksi* (Malang: uin Maliki Press, 2009), 68.

PEMBENTUKAN RELIGIOUS CULTURE DI PESANTREN AL ISHLAH

Ketika membahas tentang pesantren maka ada beberapa unsur pesantren yang perlu kita ketahui yang dilakukan pula oleh pesantren dalam penanaman religious culture. Yakni:

1. Unsur Pesantren

Adapun elemen pesantren dapat diklasifikasikan sebagai berikut

a. Pengajaran kitab kuning

Ciri spesifik sebuah pondok pada umumnya adalah pengajaran dan pengajian kitab-kitab klasik, yang populer dengan sebutan “kitab kuning”.⁴ Dewasa ini, ilmu-ilmu klasik seperti tafsir, hadits, fikih, ushul fikih, tauhid, tasawuf, dan akhlak dari kitab kuning masih tetap diajarkan dalam komunitas pesantren.

b. Kiai

Kiai dalam bahasa Jawa mempunyai beberapa arti antara lain; gelar, penghormatan kepada seseorang atau nama dalam suatu benda yang mempunyai sifat-sifat istimewa, misalnya kereta kencana kraton di Yogyakarta. Gelar ini dapat juga ditujukan kepada lelaki tua yang arif memimpin masyarakat, mempunyai charisma, wibawa, dan status sosial yang tinggi dan tidak mengubah gaya hidupnya yang sederhana. Dalam kamus santri, gelar “kiai” adalah seorang pendiri dan pemimpin pondok pesantren. selain itu ia juga disebut orang alim artinya orang yang mempunyai pengetahuan agama yang dalam.⁵

c. Masjid

Zamakhsyari dhofier secara tegas menyatakan bahwa masjid adalah salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik ibadah shalat jamaah lima waktu., khotbah, dan sholat jum'at, serta pengajaran kitab-kitab klasik.⁶

d. Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren yang digolongkan menjadi dua kelompok: (1) santri mukim, yaitu para santri yang tinggal dipondokatau asrama yang disediakan pesantren dan mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu terhadap pesantrennya, dan (2) santri kalong, yaitu para santri yang berasal dari daerah sekitar

⁴ Fahmi Amrullah, *Pengantar Pengajian Kitab Salaf, Dalam Pecan Orientasi Santri Baru Posba Ponpes Tebuireng* (Jombang: 1999), 21-22.

⁵ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 130.

⁶ *Ibid.*, 59.

yang memungkinkan mereka pulang setiap hari ketempat tinggal mereka setelah aktifitas belajar-mengajar berakhir.⁷

e. Pondok (asrama)

Kata pondok diambil dari bahasa arab “funduk” berarti hotel atau penginapan.⁸ Pondok atau asrama adalah tempat tinggal santri selama dalam proses pendidikan islam yang mempunyai aturan sendiri. Secara umum budaya dapat terbentuk secara perspektif dan dapat juga terbentuk dengan cara terprogram sebagai solusi terhadap suatu masalah, hal ini pula menjadi proses terbentuknya budaya religius dilembaga pendidikan baik formal maupun non formal.

PEMBENTUKAN KARAKTER

Tahap-Tahap Pembentukan Karakter

1. Kebertahanan , perubahan karakter tidak terjadi seketika, akan tetapi membutuhkan waktu yang panjang titik kenyataan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter harus berorientasi pada proses bukan hasil. oleh karena itu skema pembentukan karakter harus dilakukan secara bertahap dan dilalui dengan penuh kesabaran.
2. Sinambungan, karakter terbentuk melalui proses pembiasaan yang panjang. Oleh karena itu kemah dibutuhkan latihan yang berkesinambungan proses yang berkesinambungan akan meninggalkan kesan yang kuat pada diri seseorang yang pada akhirnya akan membentuk karakternya.
3. momentum memanfaatkan dengan peristiwa tertentu sebagai titik awal menanamkan karakter. berhubungan dengan hari besar nasional dan untuk menanamkan nilai-nilai patriotisme dapat pula berkaitan Dengan hari-hari besar keagamaan seperti normanton untuk menanamkan nilai kesabaran, dan kedermawanan Selain itu, dapat pula dikaitkan dengan kegagalan atau keberhasilan individu misalnya kegagalan tidak naik kelas atau keberhasilan menjadi juara kelas dapat dimanfaatkan sebagai momentum untuk menanamkan nilai-nilai giat dalam belajar detik
4. motivasi instrinsik sendiri untuk memiliki karakter yang baik. kemauan anak ini dapat tumbuh melalui tokoh-tokoh yang dikaguminya atau yang diidolakan Oleh karena itu anak perlu disyukuri dengan kisah teladan dan keteladanan orang-orang yang

⁷ *Ibid.*, 31.

⁸ Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir: *Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir, 1984), 154.

berpengaruh dalam hidupnya titik motivasi intrinsik ini akan menjadi faktor yang sangat kuat dalam membentuk karakter anak titik dalam kemauan sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun

5. membimbing, penting yang dapat membimbing dan mengarahkan anak untuk memiliki karakter yang baik sosok ini kemah selain dihormati dan dikagumi anak harus dapat dijadikan panutan titik pembentukan karakter membutuhkan kehadiran seorang pendidik untuk mengarahkan dan membimbing serta mengevaluasi perkembangan anak didik Selain itu peneliti juga berfungsi sebagai unsur Yang membantu anak untuk mengambil keputusan tentang baik dan buruk, dan bertukar pikiran Serta menjadi tokoh yang dapat dijadikan teladan.⁹

BUDAYA RELIGI SANTRI

1. Proses Pelaksanaan Religious Culture di Pesantren dalam membentuk karakter santri
 - a. Melalui Pendidikan

Pada hakikatnya kegiatan Pesantren dilaksanakan selama 24 jam dilingkungan pesantren, dalam

melaksanakan semua kegiatan yang berada dilingkungan pesantren tentunya ada Batasan-batasan serta kewajiban dan larangan bagi para santri agar kegiatan dan Pendidikan dipesantren berjalan dengan tujuan Pendidikan yang diterapkan. Oleh sebab itu ada beberapa kewajiban dan larangan yang berlaku bagi seluruh santri di pondok pesantren Al Ishlah. Yakni:

Kegiatan kegiatan di pesantren yang menanamkan nilai-nilai religious culture antara lain adalah :

- 1) Pengajian kitab kuning atau klasik

Pengajian kitab klasik ini dibagi menjadi dua yakni setelah sholat ashar dan setelah sholat maghrib. Untuk lebih mudah memahami akan dipaparkan tabel seperti dibawah ini:

⁹ Ibid., 30.

No	Hari	Materi	Pukul	Kelas
1	Sabtu	Ta'lim	16.00 – 15.00	1-3 Diniyah
2	Ahad	Ta'lim	16.00 – 15.00	1-3 Diniyah
3	Senin	Ta'lim	16.00 – 15.00	1-3 Diniyah
4	Selasa	Fiqih	16.00 – 15.00	4 & 5 Diniyah
5	Rabu	Fiqih	16.00 – 15.00	4 & 5 Diniyah
6	Kamis	Fiqih	16.00 – 15.00	4 & 5 Diniyah

Dalam pelaksanaannya pengajaran dilakukan oleh pengasuh Yayasan langsung yakni KH.Abdul Malik. Khusus untuk kelas 4 dan 5 Diniyah setelah sholat maghrib terdapat pengajian kembali yakni pengajian kitab Hikam setiap hari selasa sampai kamis dan Tafsir setiap hari sabtu sampai senin.

2) Setoran hafalan

Setoran hafalan adalah salah satu karakter tanggung jawab yang harus dilakukan oleh santri, setoran hafalan yang dilakukan adalah hafalan al fiyah dan imriti, setoran hafalan dilakukan oleh santri kepada pengurus pesantren ketika selesai melaksanakan sholat magrib bagi kelas 1-3 Diniyah ishlah.

3) Membaca Al Qur'an

Membaca Al Qur'an diwajibkan bagi seluruh santri setelah melaksanakan sholat fardhu. Pada awalnya diwajibkan satu juz dalam satu hari. Namun karena kurang tertib maka diganti dengan membaca Al-Qur'an minimal satu halaman setiap selesai sholat fardhu.

b. Melalui pembiasaan

Pondok pesantren merupakan Lembaga Pendidikan yang sudah beralngsung sejak lama dalam mendidik para santri, banyak metode yang dilakukan pesantren dalam mendidik santrinya dengan melalui pengajaran dan pembiasaan dalam

kehidupan sehari-hari. Begitu pula yang dilakukan oleh pondok pesantren Al Ishlah melakukan banyak pembiasaan dalam menerapkan kehidupan yang religious di pesantren. Diantaranya adalah :

1) Sholat Berjamaah

Pada dasarnya sholat fardhu adalah kewajiban bagi setiap muslim, namun ada keutamaan dalam sholat fardhu, yakni dengan melaksnakan secara berjamaah. Berdasarkan hal tersebut maka semua santri harus melakukan sholat berjamaah selama di lingkungan pesantren, selain sebagai keutamaan sholat hal ini juga dapat menumbuhkan karakter di siplin bagi para santri dalam melaksanakan kegiatan dan ibadah.

2) Sholat Sunnah

Selain sholat Fardhu sebanyak 5 waktu yang harus dilakukan oleh para santri, juga terdapat pembiasaan bagi santri yakni melaksanakan sholat Sunnah, sholat Sunnah yang biasa dilaksanakan oleh para santri adalah, Sholat Sunnah ba'diyah dan qobliyah, sholat Dhuha, dan sholat hajjat serta sholat tahajjud.

3) Membaca Al Qur'an

Seluruh santri di pondok pesantren Al Ishlah diharuskan membaca Al-Qur'an minimal satu lembar setelah melaksanakan sholat Fardhu.

4) Musyawarah Kubro

Musyawah kubra dilakukan oleh para santri setiap malam senin, dalam musyawarah ini membahas tentang materi-materi yang telah diajarkan pada saat mengaji kitab klasik Bersama Kyai. Berbdeda dengan taqrar yang membahas materi – materi yang diajarkan di SMP Plus Al Ishlah,

5) Berperilaku sopan

Berperilaku sopan baik dalam tindakan, pakaian dan tutur Bahasa, dari pengamatan peneliti, para santri menggunakan Bahasa jawa yang halus ketika berbicara kepada tamu dan Kyai. Dalam berpaakain para santri tidak ada yang menggunakan celana pendek. Seluruh santri menggunakan pakaian yang sopan.

6) Kegiatan Ro'an

Kegiatan Ro'an adalah kegiatan Bersama-sama yang dilakukan oleh para santri untuk gotong royong membersihkan dan merawat lingkungan pesantren. Kegiatan roa'an ini dilakukan setiap hari jumat yang diikuti oleh seluruh santri dan dibimbing oleh pengurus pesantren. Dalam kegiatan ini para santri dibiasakan untuk bekerjasama dan peduli terhadap lingkungan.

7) Tawadhuk

Tawadhu' terhadap guru dan Kyai adalah salah satu hal yang sangat penting dilakukan oleh santri. Ini terlihat dari sikap santri kepada sang Kyai yang sangat dihargai, para santri akan rela melaksanakan apapun yang di dawuhkan oleh kyai. Ketika ijin pulang dan kembali ke pondok pesantren para santri diharuskan sowan ke Kyai untuk Pamit ijin pulang. Peran Kyai disini sangat penting bagi santri, karena Kyai dianggap sebagai panutan dan petunjuk bagi para santri.

8) Terbiasa antri

Bermukim di peantren akan bersosialisasi dengan banyak santri, oleh sebab itu harus berbagi tempat dan saling menghargai, salah satunya adalah membiasakan antri dalam setiap kegiatan, seperti ketika makan, mengambil air wudhu, masuk ruangan kelas, mushola dan sebagainya

KARAKTER YANG TERBENTUK

Selain kegiatan diatas terdapat peran pesantren secara umum yang dapat membentuk karakter santri yakni :

Dalam hal ini pondok pesantren adalah wadah bagi santri sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh para santri akan saling berkaitan dengan pondok pesantren, ada beberapa hal yang menjadi peran Pesantren dalam pembentukan karakter siswa.

1. Kyai Sebagai Teladan

Pesantren sebagai sebuah sistem mempunyai empat unsur pentng yang salng terkait,. Unsur pesantren yang *pertama* adalah kiai sebagai pengasuh,pemilik dan pengendali pesantren. Kia adlah unsur yang paling utama dan menentukan dbanding

unsur lainnya. Ia adalah orang yang paling bertanggung jawab meletakkan system yang ada di pesantren.¹⁰

Dalam pendidikan pesantren, Kyai adalah panutan serta sebagai orang yang sangat dihormati di lingkungan pesantren, petuah dan ilmunya sangat dinantikan oleh seorang santri. Penyebutan kyai sendiri sudah menjadi tradisi masyarakat Jawa. Hal ini juga yang terjadi di Pondok Pesantren Al Ishlah dan SMP Plus Al Ishlah. K.H Muslih juga menjadi tokoh utama yang paling dihormati di lingkungan pesantren. Peran K.H Muslih sangat penting di pesantren, seperti yang disampaikan oleh Ustadz Wafa Al Hariri mengatakan bahwa peran Kyai adalah teladan bagi seluruh santri, santri selalu taat kepada perintah dan tuntunan kyai, bahkan santri lebih mengutamakan petuah Kyai dari pada ego santri sendiri. walaupun tidak sesuai keinginan santri, santri akan tetap mengutamakan dan melaksanakan petuah kyai.

Dengan demikian penanaman dan pelaksanaan religious culture di pesantren juga mendapat pengaruh yang dari sang Kyai. Sehingga diharapkan ketika di lingkungan pesantren dapat diterapkan kepada guru dan teman sebaya lainnya dalam menghormati dan menghargai orang lain. Disisi lain hal ini juga dapat diterapkan ketika santri sudah lulus atau hidup di masyarakat agar dapat selalu rendah hati dan menghormati orang tua.

2. Guru/ustadz

Selain Kyai, tokoh atau seseorang yang menjadi teladan dan berperan dalam pembentukan karakter santri adalah seorang guru atau ustadz. dalam pembelajaran setiap harinya di dalam pembelajaran formal guru dan ustadz lah yang menjadi sarana transfer ilmu kepada santri di lingkungan pesantren.

3. Kegiatan rutin harian

Sebutan santri menjadi sangat khas serta menjadi identitas pondok pesantren, sebutan santri ini banyak pendapat mengenai asal usul penyebutannya. Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

¹⁰ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2007), 94.

- a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
- b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.¹¹

Dalam hal ini santri Al Ishlah termasuk kategori santri mukim, karena tinggal menetap di pesantren. Pelaksanaan religious culture di pondok pesantren dapat dilihat dari kegiatan santri/siswa setiap harinya, dalam setiap kegiatan selalu bernafaskan Islam dan penanaman ini dilaksanakan setiap hari sehingga menjadi sebuah pembiasaan dan kebiasaan bagi santri.

2. Tempat tinggal/asrama

Menggunkan sistem pesantren dalam mendidik para santri/siswa, ini dapat dilihat dari kegiatan dan pembelajaran ketika berada di pesantren, hal ini dilakukan supaya pesantren dapat mengawal akhlak peserta didik menjadi insan yang berkarakter islami dan dijauhkan dari hal-hal yang menyimpang. Sehingga diwajibkan bagi peserta didik pesantren untuk tetap tinggal di pesantren dan hanya diberi waktu kesempatan pulang sebanyak 2 kali dalam satu tahun.¹²

Saat ini santri dibagi menjadi empat blok asrama untuk tempat tinggal, yakni 1 blok putra dan 2 blok untuk putri. Dimasing-masing asrama santri mendapatkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning, serta mendapat pengawasan penuh oleh pengurus pondok pesantren. Hal ini menjadikan nilai plus bagi pendidikan model seperti ini, supaya terhindar dari pergaulan bebas dan asusila lainnya yang menyimpang. Didalam asrama para santri mendapatkan kesempatan untuk belajar mandiri serta saling toleransi dengan santri yang lainnya.

Didalam asrama, menurut ustadz wafa selaku pengurus pondok pesantren, santri selalu mendapatkan bimbingan dari bangun tidur sampai tidur kembali

¹¹ Harun Nasution. al, Ensiklopedia Islam (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036.

¹² Wawancara KH Malik pengasuh Pondok Pesantren Al Ishlah

utamanya dalam hal ibadah dan pembiasaan untuk melaksanakan hal-hal yang baik dan berakhlak.¹³

Beberapa hal diatas adalah beberapa aspek dalam pelaksanaan religious culture, seperti yang diungkapkan oleh Muhaimin bahwa Religious culture atau budaya religius sekolah menurut Muhaimin dalam Fathurrohman adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut

3. Kegiatan Pendidikan

Santri menetap di pondok dan mengikuti segala kegiatan belajar dan mengajar di dalam lingkungan pesantren.

Dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren dapat memunculkan beberapa karakter dibawah ini;

1. Karakter religious

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama, karakter religi dapat ditanamkan dimana saja, bias dirumah dengan lingkungan keluarga, dengan lingkungan sosia;, maupun dengan lembaga pendidikan formal maupun non formal. Pembentukan karakter harus dimulai dan dilaksanakan dengan pembiasaan-pembiasaan setiap hari agar menjadi pola hidup dan membentuk karakter individu atau siswa. Salah satu cara dalam penanaman karakter religi ini adalah di lingkungan pendidikan pesantren, karena kegiatan siswa dilaksanakan setiap hari dengan pengawasan kiyai atau guru di lingkungan pesantren.

Dalam pelaksanaan pembiasaan di pondok pesantren Ishlah dalam kehidupan yang bernuansa religious biasa diibaratkan sudah diterapkan dari bangun tidur sampai tidur kembali. Dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari santri berada dilingkungan yang religious, beberapa tindakan yang menunjukkan dari karakter religi diantaranya adalah¹⁴ :

¹³ Waancara dengan ustadz wafa pengurus pondok pesantren

¹⁴ Observasi lapangan pada tanggal 05 Desember 2020.

a. Cara berpakaian

Sebagai umat muslim yang berada di lingkungan pesantren, maka salah satu hal yang wajib dipatuhi adalah tentang busana atau tata cara berpakaian di lingkungan sekolah maupun pesantren. Pakaian yang dimaksud adalah pakaian yang islami, menutupi aurat dan sopan. Diantaranya berjilbab bagi siswa putri serta tidak berpakaian yang ketat. Begitu halnya dengan siswa putra harus menggunakan pakaian yang islami dan menutup aurat. Hal ini dapat peneliti amati ketika berada di lingkungan pesantren, semua santri menggunakan pakaian yang islami dan sopan sesuai dengan peraturan pesantren.

b. Ibadah

Salah satu tujuan manusia hidup adalah beribadah kepada Allah SWT. Salah satu karakter religi yang dapat menjadi acuan adalah tingkat ketakwaan kepada Allah swt, ada beberapa hal mengenai ketakwaan ini salah satunya dengan melakukan ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah. Jadwal kegiatan ibadah santri/siswa SMP Plus Al Ishlah kami sajikan berupa table dibawah ini:

c. Tindakan Kegiatan sosial

Kehidupan pesantren akan dihadapkan kehidupan social yang tinggi, disini para siswa/santri di didik untuk bersosial dan saling toleran. Kehidupan di pesantren sangat khas dengan kekeluargaan dan ini menjadi bekal para santri sebelum berbaur dengan masyarakat umum ketika sudah selesai pendidikan di Pesantren, salah satu kegiatan yang dilakukan adalah bersih-bersih bersama setiap hari jumat, membantu gotong royong ketika ada pembangunan dan sebagainya.¹⁵

2. Karakter sabar

Sabar menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu, menurut ustadz Wafa santri di Pondok Pesantren Al Ishlah dibina dan didik untuk selalu mempunyai sikap sabar, didalam pesantren dalam membentuk pribadi yang sabar harus dilatih dan di biasakan. Pengaplikasian sikap sabar dilaksanakan setiap harinya, seperti bergantian ketika akan mandi di kamar mandi karena jumlah kamar mandi yang terbatas, antri ketika akan makan, lama tidak pulang kerumah demi menuntut pengetahuan agama di pesantren¹⁶

¹⁵ Wawancara dengan ustadz Muslihul selaku ketua pondok pesantren.

¹⁶ Hasil wawancara dengan ustadz Wafa selaku pengurus pondok pesantren

Kehidupan di pesantren akan membiasakan diri dengan keterbatasan dan kesabaran, termasuk dalam pendidikan di SMP Al Ishlah juga menanamkan kesabaran dalam berbagai hal.

3. Karakter ikhlas

Pentingnya perilaku ikhlas dalam kehidupan sehari-hari sangat berperan sekali dalam kehidupan, karena ikhlas untuk menjalani sesuatu akan bernilai ibadah disisi Allah. Secara umum pengertian ikhlas sebenarnya sangat luas dan mencakup segala amal ibadah yang dilakukan manusia dengan dibarengi perasaan tulus di dalam hati. Oleh karena itu sikap ikhlas harus dilatih dan diibiasakan agar menjadi karakter pada diri siswa atau santri.

4. Karakter Disiplin

Dalam melaksanakan seluruh kegiatan di pesantren dan sekolah, para santri di didik untuk disiplin dalam setiap melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Disiplin dalam melakukan ibadah, pembelajaran dan mematuhi semua peraturan yang sudah ditetapkan oleh pengurus pondok pesantren.

5. Karakter Jujur

Dalam lingkungan pesantren, sikap jujur adalah hal yang paling utama dalam menjadikan diri seorang yang baik, sikap jujur ini dapat terlihat bagi para santri yang mentaati semua peraturan pesantren dan SMP Al Ishlah. Jujur dalam hal berkata maupun dalam ucapan, santri dibiasakan untuk berperilaku jujur dengan pembiasaan setiap harinya.

PENUTUP

Dalam penulisan karya ilmiah ini, dapat dirumuskan dan disimpulkan mengenai religious culture dalam pembentukan karakter siswa.

1. Pelaksanaan Religious culture

- a. Pelaksanaan religious culture di pondok pesantren meliputi beberapa kegiatan dan kebiasaan yang dilakukan di dalam lingkungan pesantren diantaranya adalah, 1) Melalui Pendidikan meliputi : a). Pengajian kitab kuning atau klasik, b) Setoran hafalan, c) Membaca Al Qur'an. 2) Melalui pembiasaan meliputi : a) Sholat Berjamaah, b) sholat Sunnah, c) Membaca Al Qur'an, d) musyawarah Kubro, e) berperilaku sopan, f) kegiatan Ro'an, g) Twadhu' h) Terbiasa antri.

b. Pelaksanaan religious Culture di lingkungan pondok pesantren Al Ishlah secara umum membentuk karakter siswa antara lain adalah : a. karakter religious, b. karakter sabar, c. karakter sabar, d. karakter sopan c. karakter jujur

Daftar Pustaka

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.

Kompri. *Manajemen dan kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenada media, 2018.

Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah:Upaya Mengembangkan PAI dari Teori dan Aksi*. Malang: uin Maliki Press, 2009.

Amrullah, Fahmi. *Pengantar Pengajian Kitab Salaf, Dalam Pecan Orientasi Santri Baru Posba Ponpes Tebuireng*. Jombang: 1999.

Warson Munawwir, Ahmad Al-Munawwir: *Kamus Bahasa Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir, 1984.

Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 102.

Maschan Moesa, Ali. *Nasionalisme Kiai:KOnstruksi Sosial Berbasis Agama* (Surabaya:IAIN Sunan Ampel Press, 2007.

Harun Nasutionet. al, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993.

Wawancara KH Malik pengasuh Pondok Pesantren Al Ishlah

Waancara dengan ustadz wafa pengurus pondok pesantren

Observasi lapangan pada tanggal 05 Desember 2020.

Wawancara dengan ustadz Muslihul selaku ketua pondok pesantren.

Hasil wawancara dengan ustadz Wafa selaku pengurus pondok pesantren